

28

Tahun ke-80
12 Juli 2024

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



P. Aldo Barbieri, SJ



P. Aurelio Carizzaro, S



P. Mario Boggiani, SX



P. Pio Pozzobon, SX

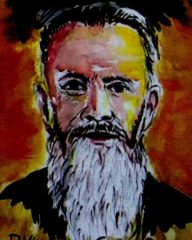


P. Pietro Spinabelli, SX

P. Antonio Wiska, SJ, 2024



P. Ardennore Nardello, SX



P. Vincenzo Capri, SX



**DIUSIR
DARI CINA
BERLAYAR
KE NUSANTARA**

Tujuh puluh lima tahun
Serikat Xaverian (SX) berkarya di Indonesia.
Benih panggilan misioner bertumbuh subur.





Sajian Utama

SERIKAT Xaverian (SX) merayakan momentum 75 tahun berkarya di Indonesia. Pelbagai kegiatan digelar untuk menyambut perayaan iman istimewa ini. Di antaranya, napak tilas dan ziarah, seminar, misa syukur dan tabhisan imam di Paroki Padang Baru, Sumatera Barat. Kehadiran para misionaris SX memang diawali di Keuskupan Padang. Wartawan **Katharina Reny Lestari** melihat dari dekat karya Xaverian di Keuskupan Padang, Yogyakarta (Keuskupan Agung Semarang) dan Jakarta (Keuskupan Agung Jakarta) untuk edisi ini. Liputan lebih mendalam dapat disimak di sisipan JEJAK.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



KONGREGASI Suster-suster Belaskasih dari Hati Yesus yang Mahakudus (HK) menyongsong 100 tahun berkarya di Indonesia. Kongregasi ini berkarya di Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Tanjungkarang, Keuskupan Agung Palembang, dan Keuskupan Agung Semarang. Bidang pendidikan dan kesehatan menjadi medan karya HK selain karya-karya lain. Kontributor **J.B. Pramudya** dari Jakarta menghadiri Misa sebagai penanda *launching* 100 tahun HK pada hari Sabtu, 20 Juni 2026.

Gagasan

Tajuk

Diusir dari Tiongkok
Berlayar ke Nusantara 4

Inspirasi

Renungan Harian 20
Renungan Minggu 28

Dialog

Konsultasi Iman 29
Konsultasi Keluarga 30



Kesaksian

Seorang imam asal Indonesia, Pastor Marselinus Rante Taruk, SX pernah menjadi pimpinan Serikat Xaverian di Sierra Leone, Afrika Barat. Di tanah misi ia banyak belajar. Hati yang "kosong" menjadi ruang Tuhan berkarya.

22



Jendela

Vietnam kini menjadi salah satu destinasi rohani pilihan bagi penziarah dari Indonesia. Beberapa waktu lalu, Pastor Odemus Bei Witono, SJ berkunjung ke beberapa objek rohani di negara komunis tersebut.

26



Konsultasi Iman

Dalam Gereja Katolik ada istilah ordo pertama, ordo kedua, dan ordo ketiga. Apa persamaan dan perbedaan ordo-ordo tersebut? Pastor Yohanes Benny Suwito menjawabnya dengan tuntas agar tidak membawa kebingungan di kalangan umat tertentu.

29

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Keterangan Cover: Lukisan Pastor
Antonius Wahyudianto, SX

Menemukan Kedamaian di Our Lady of Bai Dau, Vung Tau

Bunda Maria telah menjadi teladan kebaikan yang nyata di tempat itu.



Patung Yesus di Vung Tau

PERJALANAN spiritual sering kali dimulai bukan saat kita menginjakkan kaki di tempat tujuan akhir, melainkan sejak niat tulus ditanamkan di dalam hati. Ziarah bukan sekadar perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah proses batin untuk menyepi sejenak dari rutinitas dan mendekatkan diri pada sang Pencipta.

Page itu, pada tanggal 9 Juni 2026, tepat

pukul 08.00, rombongan kami bergerak meninggalkan dinamika Kota Saigon (Ho Chi Minh City, Vietnam) untuk berkunjung dan berziarah ke Vung Tau. Perjalanan darat ini ditempuh selama kurang lebih tiga jam melalui jalan tol yang membentang rapi, membelah pemandangan pinggiran kota yang perlahan berubah menjadi lanskap hijau.

Perhentian Sakral

Di tengah perjalanan menuju pesisir, rombongan kami tidak langsung menuju ke situs utama, melainkan singgah di Gereja Santo Antonius Padua. Perhentian ini menjadi sebuah momen yang sangat penting dan bermakna bagi seluruh jalannya ziarah hari itu. Di gereja yang tenang dan anggun ini, Pastor Robert, SJ memimpin Misa khusus untuk seluruh anggota rombongan kami.

Merayakan Ekaristi bersama di tengah perjalanan memberikan jeda yang teduh bagi kami semua. Di hadapan altar, kami meletakkan segala lelah, intensi doa, dan harapan perjalanan ini. Kehadiran Sakramen Mahakudus dalam Misa menjadi bekal rohani yang sangat menguatkan. Ibadah ini berhasil menyatukan hati dan pikiran kami, sekaligus mempersiapkan batin seluruh rombongan dengan sikap tobat dan syukur sebelum kami melanjutkan perjalanan menuju tempat ziarah utama di Vung Tau.

Tatapan Pertama

Setelah Misa selesai, dengan hati yang lebih tenang, rombongan kami kembali naik ke dalam kendaraan untuk melanjutkan sisa perjalanan. Tak jauh dari rute jalan dekat gereja tersebut, kendaraan kami mulai memasuki kawasan pesisir Vung Tau. Angin laut yang mulai terasa menandakan bahwa kami sudah semakin dekat dengan tujuan.

Dari kejauhan, pandangan mata saya langsung tertuju pada sebuah pemandangan di lereng perbukitan yang asri: Patung Perawan Maria dan Bayi Yesus (*Virgin Mary and Baby Jesus Statue*) yang berdiri kokoh di kompleks *Our Lady of Bai Dau Shrine*.

Meskipun saat itu posisi kami masih berada di jarak yang cukup jauh dan masih berada di dalam kendaraan, patung Bunda Maria yang sedang menggendong Bayi Yesus itu sudah terlihat dengan sangat jelas dan mencolok.

Sosoknya tampak begitu anggun, berdiri tegak di antara rimbunya pepohonan hijau di bukit dengan latar belakang langit pagi yang bersih. Melihat patung tersebut dari kejauhan langsung menghadirkan rasa nyaman, kedamaian, dan keteduhan tersendiri di dalam batin, seolah ada sajian keibuan yang menyambut kedatangan kami di tempat suci ini.

Teladan Kebaikan

Melihat patung *Our Lady of Bai Dau* dari kejauhan melahirkan sebuah refleksi



Patung Our Lady of Bai Shrine

yang jernih di dalam batin saya. Seketika, muncul rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan karena kami serombongan diberikan kesempatan, kesehatan, kekuatan fisik, dan waktu yang berharga untuk bisa menjalani ziarah ini bersama-sama di tanah Vietnam.

Bagi saya pribadi, keberadaan patung Our Lady of Bai Dau ini membawa pesan spiritual dan universal yang sangat kuat. Bunda Maria telah menjadi teladan kebaikan yang nyata di tempat itu. Melalui representasi sosoknya yang setia mendekap Bayi Yesus, kita semua yang memandangnya diingatkan kembali akan esensi penting dari sebuah ketulusan hati, kesetiaan pada panggilan hidup, dan kasih sayang yang tanpa syarat. Kehadirannya di atas bukit Vung Tau seolah menegaskan bahwa kebaikan adalah sebuah bahasa universal yang bisa dipahami oleh semua orang, melampaui perbedaan bangsa, bahasa, maupun latar belakang budaya.

Pesona Dua Sisi

Setelah menyelesaikan kunjungan dan doa di kompleks Our Lady of Bai Dau, rombongan kami melanjutkan perjalanan ke destinasi religius berikutnya yang juga menjadi ikon dari Kota Vung Tau,



Gereja Antonius Padua

yaitu kompleks Patung Yesus Kristus yang berdiri di puncak Gunung Kecil. Tiba di lokasi ini, rombongan kami terbagi menjadi dua kelompok karena pertimbangan kondisi fisik, usia, dan pilihan masing-masing peziarah.

Sebagian dari anggota rombongan yang memiliki energi lebih memilih untuk mendaki ratusan anak tangga yang cukup terjal demi bisa masuk ke bagian dalam patung Yesus yang menjulang tinggi tersebut dan melihat pemandangan dari puncak patung.

Sementara itu, saya sendiri memilih untuk menetap di area bawah dan hanya melihat patung Yesus tersebut dari kejauhan. Namun, pilihan untuk tinggal di bawah ternyata memberikan berkah visual tersendiri.

Berdiri di sana, pandangan saya tidak hanya tertuju pada kemegahan patung Kristus di atas bukit, melainkan juga terpekat oleh pemandangan indah saat saya membalikkan badan ke belakang: sebuah bentangan laut yang sangat luas, membiru, dan tak bertepi. Perpaduan antara simbol iman yang agung di atas bukit dan kemegahan alam ciptaan Tuhan berupa samudra luas di hadapan saya menghadirkan rasa kagum yang mendalam akan kebesaran-Nya.

Hati yang Lega

Setelah seluruh rangkaian ziarah yang padat namun penuh berkat di Vung Tau selesai, sore harinya kami bersiap untuk menempuh perjalanan pulang kembali ke Saigon. Perjalanan pulang ini terasa sangat berbeda dengan atmosfer keberangkatan kami di pagi hari. Jika pagi hari dipenuhi oleh rasa penasaran dan antusiasme, maka sore ini dipenuhi oleh rasa puas yang meneduhkan.

Ada rasa lega yang mengalir di dalam dada, dan hati kami semua dipenuhi oleh sukacita yang utuh. Ziarah satu hari ini mengajarkan kepada kami bahwa setiap perhentian dalam perjalanan hidup selalu memiliki maknanya tersendiri. Kembali ke Saigon, kami tidak hanya membawa ingatan visual tentang keindahan lanskap kota pesisir Vung Tau, melainkan juga membawa pulang pembaruan iman dari meja altar St. Antonius Padua, keteladanan kebaikan dari Bunda Maria, serta kedamaian dari luasnya laut yang telah kami saksikan, untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pastor Odemus Bei Witono, dari Vietnam